

Daging dan Ritual Adat: Kajian Teks 1 Korintus 8:1-13

Agus Surya

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya

Korepondensi: agus080311@gmail.com

Abstract

The issue of eating meat offered to idols from time to time has not been completely discussed. There are still problems and conflicts among Christians regarding eating meat offered to idols or traditional rituals. This study aims to analyze the problem of eating meat and traditional rituals in terms of the text of 1 Corinthians 8:1-13. The literature method is the approach used in this study. The results revealed that meat that had been offered as a traditional ritual offering from the light of 1 Corinthians 8:1-13 confirmed that wise living and conscience were key to action. Eating meat used in traditional rituals should consider aspects of conscience and be an example in life, so as to avoid stumbling blocks.

Keywords: conscience; customary rituals; meat

Abstrak

Permasalahan makan daging yang dipersembahkan pada berhala dari waktu ke waktu masih belum tuntas dibahas. Masih terjadi permasalahan dan pertentangan di kalangan Kristen terkait makan daging yang dipersembahkan pada berhala atau ritual adat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa persoalan makan daging dan ritual adat yang ditinjau dari teks 1 Korintus 8:1-13. Metode literatur menjadi pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa daging yang telah dipersembahkan sebagai korban ritual adat dari terang 1 Korintus 8:1-13 menegaskan bahwa hidup bijak dan hati nurani menjadi kunci dalam bertindak. Makan daging yang digunakan dalam ritual adat sebaiknya mempertimbangkan aspek hati nurani dan menjadi teladan dalam kehidupan, sehingga terhindar dari batu sandungan.

Kata Kunci: daging; hati nurani; ritual adat



Article History:

Received: 31 Maret 2023

Accepted: 23 April 2023

Published: 26 April 2023

Pendahuluan

Daging merupakan makanan yang umumnya dimakan oleh setiap orang. Daging pasaran yang biasaya dimakan oleh kebanyakan orang seperti daging ayam, daging sapi, daging kambing, ikan, dan daging bebek. Daging merupakan semua jaringan hewan dan semua produk hasil pengolahan jaringan dari tubuh hewan tersebut dimana jika dikonsumsi tidak akan menimbulkan gangguan kesehatan (Wijayanti, 2014). Daging juga merupakan salah satu sumber protein hewani (Maiyena & Mawarnis, 2022). Dijelaskan bahwa makanan yang mengandung protein membantu tubuh dalam rangka menjaga fungsi organ yang terdapat di dalamnya. Apabila kekurangan protein, maka fungsi hati dan jantung akan menjadi terganggu. Akan tetapi dalam mengkonsumsi protein ini tentunya dalam jumlah yang sesuai dengan kadarnya. Hal ini supaya asupan protein tidak berlebihan dan konsumsi daging dapat dirasakan manfaatnya. Protein yang terlalu berlebihan di dalam tubuh terutama daging, maka akan menimbulkan konstipasi atau sulit buang air besar. Kondisi ini akan menyebabkan timbulnya gejala penyakit jantung. Lebih lanjut, jumlah konsumsi protein dalam sehari yang dibutuhkan tubuh yaitu sekitar 5 ons (Sari et al., 2016). Informasi-informasi ini menunjukkan bahwa makanan dengan asupan daging sangat penting untuk kesehatan tubuh.

Sekalipun demikian, makan daging tidak serta merta mendapat penerimaan dari masyarakat, khususnya di kalangan Kristen. Tidak semua daging dapat dimakan, sekalipun di agama Kristen tidak ada istilah makanan yang tidak halal. Daging yang dimaksud adalah daging yang dipakai dalam ritual adat. Secara keimanan memang perdebatan tentang makanan daging yang dipersembahkan kepada berhala dalam 1 Korintus 8 telah tuntas dibahas dan didiskusikan oleh para teolog maupun para akademisi. Namun pada praktiknya, masih terdapat perdebatan di kalangan umat atau akar rumput. Permasalahan tersebut terkait dengan daging yang dipakai dalam ritual adat. Misalnya untuk wilayah Kalimantan, jenis satwa yang dimanfaatkan untuk ritual adat oleh masyarakat seperti babi ternak dan ayam kampung. Ayam disebut juga *siap kampong* bagi masyarakat Dayak selalu digunakan dalam ritual adat suku Dayak sebagai tumbal atau sesaji. Babi dimanfaatkan seluruh badannya untuk ritual (Subarata et al., 2021). Dari banyaknya ritual adat yang tidak lepas dari sesaji dalam bentuk daging, maka besar kemungkinan daging sebagai sesaji tersebut dimakan oleh masyarakat. Yang notabene dari perspektif iman Kristen tidak boleh makan daging yang telah digunakan dalam ritual adat sebagai tumbal atau sesaji.

Terkait topik makan daging yang dipersembahkan kepada berhala, terdapat beberapa penelitian terdahulu. Penelitian tersebut di antaranya: penelitian yang dilakukan oleh Martus A. Maleachi. Menggunakan pendekatan eksegeze, ia menyimpulkan bahwa Paulus memberikan nasehat dengan sungguh-sungguh agar jemaat di Korintus tidak makan daging yang dipersembahkan kepada berhala, dengan pertimbangan motivasi, teologis, dan praktis (Maleachi, 2021). Kemudian, Irwan Pranoto mengungkapkan bahwa orang Kristen tidak boleh terobsesi dengan asal makanan yang dijual di pasar atau yang ditawarkan dalam acara orang-orang kafir. Sebab oleh Kristus semuanya harus dipertimbangkan untuk kebaikan orang lain (Pranoto, 2011). Hasil penelitian berikutnya terkait makan daging yang dipersembahkan kepada berhala, Wijaya dan Laksana dengan menggunakan argumentasi teologis dan praktis memberikan motivasi untuk orang percaya bertindak bukan untuk kepentingan pribadi, melainkan untuk kepentingan orang banyak, terutama bagi perkembangan Injil (Wijaya & Laksana, 2021). Terakhir, penelitian Abdillah dan Pratama menerangkan bahwa 1 Korintus 8:9 Paulus berbicara tentang kebebasan bertanggung jawab yang perlu ditunjukkan oleh 'golongan kuat' terhadap 'golongan lemah.' Dimana studi ini menawarkan suatu perspektif teologis-etis tentang kebebasan berinteraksi secara digital yang bisa diterapkan secara multi-religius di Indonesia (Abdillah & Pratama, 2022).

Hasil beberapa penelitian di atas menyoroiti kajian 1 Korintus 8 dari aspek teologis, motivasi, praktis, dan kaitan dengan penginjilan. Sementara penelitian ini mengkaji 1 Korintus 8 dengan melihat konteks ritual adat Dayak di Kalimantan. Pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana eksposisi 1 Korintus 8:1-13 dalam merespon kasus orang Kristen makan daging yang telah menjadi tumbal atau sesaji dalam ritual adat? Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis makna 1 Korintus 8:1-13 dalam merespon kasus orang Kristen makan daging tumbal atau sesaji dalam ritual adat.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan literatur. Tahapan dalam penyusunan penelitian ini, yaitu: pertama, menyajikan eksposisi 1 Korintus 8:1-13 dari beberapa literature. Kedua, memaparkan konteks persembahan daging dalam ritual adat Dayak. Ketiga, menganalisis makna 1 Korintus 8:1-13 untuk menjawab permasalahan orang Kristen makan daging yang telah menjadi tumbal atau sesaji dalam ritual adat. Kemudian terakhir, peneliti menarik kesimpulan atas pembahasan atau analisis terhadap pokok permasalahan dalam penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Eksposisi 1 Korintus 8:1-13

Kota Korintus merupakan kota pelabuhan yang menghubungkan Yunani Utara dan Yunani Selatan. Kota ini memiliki dua pelabuhan yakni, *Kengkrea* di timur dan *Lekhaionia* di pantai barat. Menurut Adhina Chapman, "Kota Korintus adalah sebuah kota yang terkemuka di daerah Yunani. Secara geografis, kota ini terletak di pertengahan segala arus perdagangan antara daerah-daerah di timur dan barat (Chapman, 2017). Menurut Samuel Benyamin Hakh, para arkeolog menemukan bahwa di bagian utara kota ini terdapat kuil Asklepius dengan tiga ruang perjamuan. Di ruangan itu dilakukan perjamuan yang diikuti oleh seluruh peserta (Hakh, 2010). Akibat dari perjamuan ini, menimbulkan persoalan di Korintus (I Kor. 8:1-13). Lebih lanjut Hakh mengatakan bahwa hal itu dari berbagai persoalan (keikutsertaan dalam perjamuan penyembahan berhala, prostitusi, dan lain-lain) yang di hadapi oleh jemaat itu. Selain itu sejumlah anggota jemaat berasal dari kalangan Yahudi (I Kor. 1:22- 24; 7:18).⁶ Dari segi status sosila meyoritas anggota jemaat berasal dari ekonomi rendah (1 Kor. 1:26; 7:21). Namun ada juga beberapa orang kaya, seperti Krispus yang merupakan mantan pemimpin rumah ibadah, Stefanus juga pemilik rumah, Eratus memiliki jabatan tinggi di kota Korintus (Bdk. Roma 16:23), Titius Yustus yang memiliki rumah yang besar (bdk. Kis. 18:7), dan gayus yang juga memiliki rumah yang cukup besar untuk tempat pertemuan (Rm. 16:23).

Berdasarkan persoalan tersebut, muncullah teks 1 Korintus 8:1-13 ini. Untuk itu, berikut diuraikan makna dari teks tersebut. Pada ayat 1, berbicara mengenai daging yang dipersembahkan kepada berhala. Daging tersebut merupakan daging dari binatang-binatang yang sebagai korban sudah dipersembahkan kepada berhala. Daging yang tersisa dari korban itu dijual di pasar (1 Kor. 10:25), atau dimakan dalam perjamuan suci di ruangan yang lazim dibangun untuk itu di samping kuil dewa, orang-orang Kristen Korintus berbeda pendapat dalam masalah ini. Daging Pujaan yang dimakan dalam upacara penyembahan dewa-dewa atau sisa dari pada yang dijual dipasar dan dimakan dalam rumah tangga. Turut makan sebagai mengambil bagian dalam penjembaran tentu saja terlarang (Kyle M. Yates & Johnson, 2013). Tetapi orang-orang terpaksa makan apa saja, yang disajikan dalam rumah tangga atau pada perjamuan-perjamuan biasa, dan sering sekali daging yang disajikan adalah daging bekas pujaan, ataupun berasal dari binatang yang disembelih dengan upacara kafir. Hal itu menimbulkan banjak kesulitan dalam umat dan mereka bertanya kepada

Paulus, bagaimana seharusnya sikap mereka terhadap itu. Ada yang terlalu bebas, dan ada yang ragu-ragu. Yang terlalu bebas, ialah agaknya golongan-golongan yang dimaksudkan dalam 1 Korintus 4:8; 4:18-21; dan 1 Korintus 6:9-12. Dengan sombongnya mereka itu berdalih-dalih "kami berpengetahuan, tidak percaya akan dewa-dewa dan makan saja daging itu sebagai makanan biasa."

Kemudian, terkait ayat 2 dan ayat 7 yang membahas tentang pengetahuan. Dalam frasa "Kita semua mempunyai pengetahuan" mungkin merupakan kutipan dari surat jemaat Paulus kepadanya. Orang Kristen memang memiliki pengetahuan, tetapi pengetahuan itu mungkin hanya dangkal dan tidak lengkap (Henry et al., 2015). Pengetahuan, dalam pada itu, tidak cukup untuk menyelesaikan semua persoalan sebab pengetahuan itu sendiri membuat orang menjadi sombong. Ia belum juga mencapai pengetahuan artinya pengenalan yang benar akan Allah. Selama di dunia ini, pengenalan manusia akan Allah senantiasa tidak sempurna (bandingkan 13:12).

Berdasarkan kajian teks di atas, diperoleh informasi bahwa pengetahuan dan kebenaran yang gagal dipahami oleh jemaat Korintus menjadi salah satu penyebab jemaat terjebak dalam persoalan makan daging yang dipersembahkan pada berhala. Dimana jemaat ada yang terpengaruh dan menjadi batu sandungan bagi jemaat lainnya. Sehingga terjadi perselisihan di antara jemaat. Melalui kondisi ini teks 1 Korintus 8:1-13 ini, Rasul Paulus menegaskan agar jemaat Korintus dalam hal pemahaman akan kebenaran firman Tuhan perlu diperdalam. Artinya, jemaat jemaat dituntut untuk memiliki hikmat dalam menanggapi persoalan daging yang dipersembahkan pada berhala. Dalam hal ini, Paulus menegaskan agar jemaat Korintus memiliki sikap bijak dan hati nurani. Sikap ini menjadi kunci dalam bertindak. Kemudian, perlu mempertimbangkan aspek hati nurani dan menjadi teladan dalam kehidupan, sehingga terhindar dari batu sandungan dalam jemaat. Akan lebih baik tidak makan daging yang telah dipersembahkan kepada berhala, daripada menjadi batu sandungan bagi jemaat yang lain, maupun bagi orang lain di luar jemaat Korintus.

Konteks Persembahan Daging dalam Ritual Adat

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian sajen (Informatika, 2008) adalah makanan (bunga-bunga dan sebagainya) yang disajikan kepada orang halus (roh-roh, dewa, dan sebagainya). Sesaji banyak digunakan oleh suku-suku di Indonesia, seperti Suku Jawa, Bali, Sunda, Suku Dayak, dan suku-suku lainnya untuk pemujaan pada ritual adat. Sesaji dalam Ritual Adat Suku Dayak Suku Dayak percaya terhadap roh-roh dan kekuatan gaib pada bendabenda yang dianggap keramat. Mereka juga percaya adanya pencipta alam semesta. Oleh karena itu, untuk menghormati roh-roh dan kekuatan gaib serta dewa, mereka mengadakan berbagai upacara dalam kehidupannya seperti: Nyengkelan Tanah, Tolak Bala, upacara kematian, upacara pengobatan, Makai Taun Meri' Batu atau tahun baru, upacara adat Bekalih ke tanah, upacara Muja tanah atau Mamuja, dan upacara waktu istri hamil.

Dalam adat istiadat Dayak dikenal Gawai Dayak atau dikenal juga dengan Naik dango dan Maka' dio. Gawai Dayak merupakan salah satu upacara tradisional, umumnya dilakukan untuk penyembahan dan pemujaan terhadap kekuatan alam dan roh-roh gaib, selamatan atas karunia dan berkat yang diberikan Allah Tala atau Petara (Tuhan yang Mahaesa), serta memperkuat persaudaraan.

Keanekaragaman adat istiadat Suku Dayak disetiap daerah tentunya berbeda-beda, meskipun maksud dan tujuan dari upacara tersebut sama. Berikut adalah macam-macam upacara adat Suku Dayak beserta sesaji yang digunakan: pertama, *Upacara Nyagahatan* (upacara musim tanam dan panen suku Dayak). Upacara *Nyagahatan* biasanya dipimpin oleh petugas adat yang menangani padi yang disebut *Tuha Tahut*.

Upacara dilakukan disebuah ditempat didekat sawah (*Panyugu*). Sebelum upacara adat suku Dayak melakukan tahap menanam padi yaitu: “*ngerinteh jalai* (merintis jalan), *nebaeh* (menebas), *nebang* (menebang), *nunu umai* (membakar lahan), *menugal benih* dan menanam bibit, mantun padi atau menyang, *ngetau* atau panen padi, dan pengemasan padi.” Sedangkan Perlengkapan dan sesaji upacara yang perlu disediakan sebagai berikut (Johan, 2004): sesaji berupa *nasi'dua' gare'* (nasi dan garam); sirih masak (kapur sirih, gambir, tembakau, dan rokok daun nipah); *Tenkeant* (bibit padi yang sudah dipilih bulirnya yang bagus, *inge* (wadah pemungut padi); batu asahan, parang (golok); dan katam atau anai-anai. Sesaji diberikan pada saat ritual ini, bertujuan untuk menghindari gangguan saat proses menanam padi, agar padi tumbuh subur.

Kedua, *Ngampar Bide*. Dalam *Ngampar bide* sendiri terdapat serangkaian tahapan pelaksanaan, yaitu *Nyangahathnmanta'* (pelantunan doa atau mantra) sebelum seluruh kelengkapan upacara disiapkan dan *ngadap buis*, yakni tahapan penyerahan sesaji (*buis*) kepada *Jubata* (Tuhan). (1) *Nyangahatn manta'* terbagi menjadi tiga bagian, yaitu: *matik* (semacam upacara pemberitahuan kepada kepada *awapama* atau roh leluhur dan *Jubata* (Tuhan) tentang akan diadakannya upacara tersebut; *Ngalantekatn* (memohon keselamatan bagi semua pihak pelaksanaan upacara); dan *Mibis* (semacam upacara pemurnian agar kotoran musnah). Dalam upacara *Nyangahatn manta*, sesuai namanya, sesaji yang disiapkan biasanya adalah bahan yang belum masak atau mentah (*manta*); (2) *Gadap Buis* (*Nyangahatn masak*), merupakan upacara adat puncak dari keseluruhan proses *Ngampar bide* dimana seluruh peraga adat sudah tersedia. Pada tahapan ini, sesaji (*buis*) yang berupa makanan masak dipersembahkan kepada *awa pama* dan *Jubata*, sebagai wujud rasa syukur sekaligus permohonan berkat.

Ketiga, Upacara *Gawai Makai Taun*. *Gawai Makai Taun* dalah upacara tahun baru sebagai ucapan syukur kepada Petara (tuhan) atas rezeki yang telah diberikan dan memohon berkah-Nya untuk tahun yang akan datang. Sebelum upacara *Makai Taun*, masyarakat suku Dayak menyiapkan peralatan dan bahan.

Keempat, Upacara Adat Buah. Upacara Adat Buah adalah salah satu upacara adat yang menjadi tradisi suku Dayak *Pesaguan* Kalimantan Barat. Upacara ini dilakukan untuk menyambut musim buah dalam kehidupan masyarakat *Pesaguan*. Upacara adat buah yaitu: *ancak* gantung sebagai tempat sesaji, buah-buahan sebagai sesaji, ayam untuk dipotong sebagai persembahan, daging untuk ditaruh diancak sebagai sesaji, *pepalit*, daun *roso*, *kampur jampi* atau kunyit dengan kapur sirih, tuak, *pingan tua* atau piring tua, ketela, dan beras ketan hitam.

Kelima, Sesaji Upacara Pemberian Nama Bayi (*Batalah*). Suku Dayak melaksanakan upacara adat saat kelahiran anak untuk memberikan nama yang baik pada anak yang telah lahir (*Batalah*). Tujuan upacara adat ini adalah agar anak senantiasa mendapat perlindungan dari *Petara* (Tuhan). Sesaji yang digunakan dalam upacara adat ini adalah babi kecil, anak ayam, kue-kue yang terbuat dari ketan, kelapa, gula, telur ayam kampung, dan bahan-bahan tambahan yang dianggap penting.

Keenam, Ritual *Tiwah*. Ritual *Tiwah* adalah upacara tradisional yang menghubungkan dengan orang yang sudah meninggal, yaitu mngantarkan tulang belulang kerangka orang mati menuju suatu rumah yang ukuran kecil yang memang sengaja di buat untuk menyimpan tuang belulang orang yang meninggal, rumah ini di namakan *sanding*. Ritual *Tiwah* bertujuan sebagai ritual untuk meluruskan perjalanan Roh atau arwah yang bersangkutan menuju *Lewu Tatau* (surga) sehingga bisa hidup tenang dan damai di alam Sang Kuasa. Sesaji yang digunakan dalam ritual *Tiwah* adalah telur ayam kampung, babi, darah ayam, ayam kampung, mandau, tuak, rokok, dupa, dan bermacam-macam kue khas Kalimantan yang di buat oleh suku Dayak.

Pembahasan

Berdasarkan kajian teks 1 Korintus 8:1-13, diperoleh beberapa pernyataan sebagai berikut: pertama, pengetahuan yang benar tentang kebenaran firman Tuhan sangat penting dimiliki oleh jemaat Korintus. Pernyataan pertama ini mengingatkan setiap orang Kristen untuk memiliki pemahaman yang benar tentang kebenaran Firman Tuhan. Pemahaman yang dangkal dapat menyebabkan keyakinan gampang tergoda dan mengikuti ajaran lain.

Kedua, memiliki sikap yang bijak dan hati nurani menjadi penting dalam menyikapi persoalan makan daging yang dipersembahkan pada berhala. Tidak dapat dipungkiri bahwa kehidupan jemaat atau orang Kristen sangat dekat dengan budaya. Salah satunya budaya yang ada di Kalimantan. Dimana suku Dayak yang dominan dan memiliki adat istiadat serta ritual adat yang sangat kaya. Acara-acara adat yang kaya tersebut tidak lepas dari ritual dan acara-acara sakral. Dimana acara-acara adat tersebut erat kaitannya dengan persembahan atau sesaji. Salah satu yang sesaji yang dipersembahkan adalah daging. Daging seperti: daging ayam, sapi, ikan, dan lain-lain. Terkait daging sesaji ini, sikap bijak dan pertimbangan hati nurani jemaat atau orang Kristen perlu diperhatikan, agar tidak bersikap sembarangan yang dapat menyebabkan keyakinan abu-abu. Artinya, orang Kristen hendaknya dapat bersikap tegas terhadap iman yang dimiliki, tanpa meremehkan budaya setempat. Sebagai orang Kristen, sudah semestinya memiliki sikap yang menerima budaya lokal sebagai bagian dari ekspresi agama (Hutapea, 2022). Artinya, sikap menghormati budaya maupun ritual adat menjadi penting dilakukan sekaligus bersikap tegas menolak hal-hal yang bertentangan dengan prinsip kekeristenan.

Ketiga, prinsip tidak menjadi batu sandungan bagi orang lain penting untuk dimiliki oleh jemaat Korintus. Prinsip ini menjadi penting dimiliki oleh setiap orang Kristen, agar senantiasa dapat menjadi saksi dan teladan dalam kehidupan. Makan daging yang telah dipersembahkan pada berhala akan menjadi masalah dan dapat melemahkan posisi iman orang Kristen itu sendiri. Sebab telah menjadi batu sandungan. Untuk itu, menjaga diri untuk tidak menjadi batu sandungan bagi orang lain menjadi penting dimiliki oleh setiap orang Kristen.

Paulus menegaskan agar jemaat Korintus memiliki sikap bijak dan hati nurani. Sikap ini menjadi kunci dalam bertindak. Kemudian, perlu mempertimbangkan aspek hati nurani dan menjadi teladan dalam kehidupan, sehingga terhindar dari batu sandungan dalam jemaat. Akan lebih baik tidak makan daging yang telah dipersembahkan kepada berhala, daripada menjadi batu sandungan bagi jemaat yang lain, maupun bagi orang lain di luar jemaat Korintus.

Implikasi

Teks 1 Korintus 8:1-13 memberikan rambu bagi orang Kristen dalam kaitannya dengan sikap terhadap makanan daging yang dipersembahkan kepada berhala. Sikap yang perlu diambil oleh orang Kristen dalam kasus daging yang dipersembahkan kepada berhala yaitu: menjaga hati nurani dengan pengetahuan yang kuat akan kebenaran Alkitab agar tidak menjadi batu sandungan bagi orang lain. Sikap tersebut adalah sikap yang menolak dengan tegas untuk tidak makan daging yang telah dipersembahkan kepada berhala. Sikap tegas ini bukan berarti menolak budaya, melainkan lebih kepada sikap iman. Dengan kata lain, menghormati ritual-ritual adat adalah sikap yang penting untuk dilakukan sebagai bagian dari ekspresi beragama, sekalipun tidak harus mengikuti seluruh bagian dari ritual adat khususnya bagian yang bertentangan dengan iman Kristen.

Kesimpulan

Berdasarkan kajian teks 1 Korintus 8:1-13, Paulus menegaskan agar jemaat Korintus memiliki pengetahuan yang benar serta sikap bijak dan hati nurani. Sikap ini menjadi kunci dalam bertindak. Mempertimbangkan aspek hati nurani dan menjadi teladan dalam kehidupan, sehingga terhindar dari batu sandungan dalam jemaat. Akan lebih baik tidak makan daging yang telah dipersembahkan kepada berhala, daripada menjadi batu sandungan bagi jemaat yang lain, maupun bagi orang lain di luar jemaat Korintus. Kehidupan orang Kristen masa kini pun hendaknya dapat memiliki pengetahuan yang cukup akan kebenaran Firman Tuhan, sehingga dapat bersikap bijak dan memiliki hati nurani dalam menghadapi persoalan makan daging yang dipersembahkan dalam sajian ritual adat.

Rujukan

- Abdillah, A., & Pratama, J. (2022). Menjadi Saleh di Mayantara: Memaknai 1 Korintus 8:9 dan 10:29 di Era Digital. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 6(1).
- Chapman, A. (2017). *Pengantar Perjanjian Baru*. Kalam Hidup.
- Hakh, S. B. (2010). *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar, Dan Pokok-Pokok Teologinya*. Bandung: Bina Media Informasi.
- Henry, M., Ardanawari, I., & Tjia, J. (2015). *Tafsiran Matthew Henry: Surat Roma, 1 dan 2 Korintus*. Momentum.
- Hutapea, R. H. (2022). Nilai pendidikan Kristiani “terimalah satu akan yang lain” dalam bingkai moderasi beragama. *KURIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 8(1), 58–67. <https://doi.org/https://doi.org/10.30995/kur.v8i1.540>
- Informatika, K. P. P. dan. (2008). *Gawai Dayak Makai Taun*. Kantor Penelitian Pengembangan dan Informatika.
- Johan, W. (2004). *Beberapa Penggal Kehidupan Dayak Kanayatan: Kekayaan Ritual dan Keanekaragaman Pertanian di Hutan Kalimantan Barat*. Universitas Gajah Mada.
- Kyle M. Yates, S., & Johnson, P. C. (2013). *Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 3: Perjanjian Baru*. Gandum Mas.
- Maiyena, S., & Mawarnis, E. R. (2022). Kajian Analisis Konsumsi Daging Sapi dan Daging Babi Ditinjau dari Kesehatan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1).
- Maleachi, M. A. (2021). Daging yang Dipersembahkan kepada Berhala-Berhala: Suatu Eksegesi Terhadap 1 Korintus 8:1-13. *Veritas*, 2(1).
- Pranoto, I. (2011). Hubungan Antara Kristologi Paulus dan Ajaran Tentang Makanan Persembahan Berhala. *Veritas*, 12(2).
- Sari, E. M., Juffrie, M., Nurani, N., & Sitaresmi, M. N. (2016). Asupan protein, kalsium dan fosfor pada anak stunting dan tidak stunting usia 24-59 bulan. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 12(4).
- Subarata, F., Dirhamsyah, M., & Anwari, M. S. (2021). Etnozoologi Masyarakat Suku Dayak Kanayatan Untuk Pengobatan, Ritual Adat Dan Mistis Di Desa Gombang Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak. *Jurnal Hutan Lestari*, 9(2).
- Wijaya, E. C., & Laksana, W. (2021). Tinjauan Teologis Praktik Makan Makanan Yang Dipersembahkan Berhala Dalam Hidup Orang Percaya Di Indonesia. *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta*, 2(2).
- Wijayanti, D. (2014). *Uji Kadar Protein Dan Organoleptik Daging Sapi Rebus Yang Dilunakkan Dengan Sari Buah Nanas*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.